

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam bagian ini penulis menggunakan *mix method* yaitu gabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Penggunaan *mix method* dalam melakukan perancangan tugas akhir bukan karena tidak ada sebab, tetapi *mix method* ini berguna menjadi metode yang lebih komprehensif dan kompleks untuk mendapatkan serta memperoleh data maupun riset yang harus dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sehingga setelah riset dan data tersebut sudah terkumpul, maka penulis dapat membuat kesimpulan dalam menjawab berbagai macam pertanyaan yang timbul dari dibuatnya penelitian tugas akhir ini. *Mix method* juga menjadi suatu metode yang dinamis bagi penulis, dikarenakan metode nya yang dapat beradaptasi dan memiliki sifat yang fleksibel dalam perubahan penelitian tugas akhir penulis. Dalam *mix method* ini semua data serta riset yang telah dilakukan akan dimuat dalam dokumentasi seperti video, foto maupun *audio*. Tiga *output* itu menjadi hal yang krusial bagi metode ini sebagai sumber utama diberlakukannya metode *mix method*.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif dapat memiliki arti yang luas, tetapi menurut sugiyono (2018) Metode Kualitatif merupakan suatu metode yang sifatnya untuk meneliti kondisi ilmiah dari Teknik pengumpulan dan analisis data yang berdasar pada teori filsafat yang ada berdasar pada postpositivisme. Metode Kualitatif ini menjadikan penulis penelitian sebagai sarana atau alat untuk meneliti lebih dalam dari makna data yang akan diambil. Metode kualitatif memiliki ragam macam bentuknya, pada kesempatan kali ini penulis menggunakan metode kualitatif yang berjenis Wawancara, Observasi, Studi Pustaka. Penulis menggunakan jenis-jenis dari metode kualitatif ini dikarenakan Teknik pengumpulannya yang dapat menghasilkan

output yang kompleks dan juga komprehensif. Berikut adalah metode kualitatif yang penulis gunakan:

3.1.1.1 Wawancara

Pengumpulan data yang pertama adalah interview, wawancara merupakan suatu proses interaksi antara dua belah pihak atau lebih. Dalam proses wawancara terdapat pewawancara dan narasumber. Biasanya untuk melakukan wawancara dilakukan suatu perjanjian terlebih dahulu di antara kedua belah pihak atau suatu kelompok. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih valid dalam pemahamannya di dalam objek penelitian tersebut.

Kemudian wawancara pada bagian ini dilakukan untuk mengetahui latar situasi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa, pemahaman orang akan Sejarah, hingga mencari persepsi pada Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Lalu dalam pelaksanaan wawancara di dalam penelitian tugas akhir ini, penulis melakukan wawancara kepada Petugas dan Pengelola Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa, Pengunjung Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa, Masyarakat Kawasan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa, Kepala Kantor BPK Wilayah VIII. Pemilihan narasumber wawancara ini juga tidak sembarangan, dikarenakan untuk mendapat informasi yang lebih dalam mengenai Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Berikut adalah beberapa narasumber yang telah penulis wawancarai:

1) Wawancara kepada Petugas Dan Pengelola Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa

Penggunaan Teknik Wawancara dilakukan kepada seseorang yang mengelola Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Menurut wawancara dengan Ahmad Taimi selaku pengelola Balai Penyelamatan Cagar Budaya Untuk mendapatkan data

mengenai Sejarah dan Informasi mengenai Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Wawancara dilakukan dua kali Pada Tanggal 04 September 2023 pukul 14.00 WIB dan 15 September 2023 pukul 14.00 WIB. Alasan penulis melakukan dua kali wawancara ini dikarenakan ada beberapa jawaban dari pengelola cagar budaya yang Penulis analisis dan pertanyakan setelah selesai melakukan wawancara yang pertama. Penulis melakukan wawancara yang di gelar di dalam Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayas. Menurut wawancara dengan Taimi atau biasa disebut dengan Pak Timi, beliau merupakan Petugas dan Pengelola dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa yang bertugas sekitar tahun 1994. Dan merupakan salah satu Masyarakat Lokal Desa Tirtayasa.



Gambar 3.1 Petugas & Pengelola Cagar Budaya Tirtayasa

Dalam wawancara tersebut taimi menjelaskan bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa sudah memiliki Sejarah yang cukup Panjang dan berdiri sejak lama dari sekitar tahun 1994 bertepatan pada awal karier pak timi menjadi Petugas dan Pengelola tempat ini. Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa dibangun karena adanya penelitian yang dilakukan oleh orang jepang akan tempat tersebut, dikarenakan letak dari

Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa dulunya merupakan Peninggalan Kawasan Keraton Sultan Ageng Tirtayasa pada abad ke-17. Oleh sebab itulah pemerintah melakukan Pembangunan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa untuk menjaga serta melestarikan benda bersejarah peninggalan Sultan Ageng Tirtayasa. Dapat dikatakan juga bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa menjadi suatu tempat yang simbolis bagi Masyarakat Desa Tirtayasa.

Kemudian Taimi juga mengemukakan bahwa tujuan dari terbentuknya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini dari ketentuan kantor pusat adalah untuk memberikan informasi kepada Masyarakat luas akan peningkatan Sejarah dari peninggalan Sultan Ageng Tirtayasa. Tetapi tujuan tersebut belum banyak terealisasi dengan sempurna dikarenakan orang hingga Masyarakat yang jarang mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Menurut keterangan Taimi, Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini tidak memiliki ukuran yang luas seperti sekarang, dikarenakan pada zaman dahulu tempat ini memiliki ukuran yang sangat kecil. Dapat dikatakan bahwa tempat ini sudah sering mendapatkan perbaikan dan juga renovasi yang dilakukan oleh Kantor BPK atau Badan Penyelamatan Kebudayaan Wilayah VIII sebagai penanggung jawab tempat bersejarah ini. Kantor BPK sudah banyak membantu Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya, peran dan bantuan dari Kantor BPK ini yaitu Ekskavasi, Relokasi benda bersejarah, Konservasi, hingga renovasi berkala yang sudah dilakukan.

Dalam diberlakukannya pemeliharaan pada benda bersejarah di dalamnya, Taimi juga mengatakan bahwa terdapat proses

konservasi kepada benda-benda bersejarah ini agar tidak terjadi karatan atau kerusakan. Lalu Taimi juga menjelaskan bahwa Dalam proses Penjagaannya itu memiliki masalah dan tantangan dari lingkungan sekitar. Tetapi itu semua tidak membuat beliau menyerah, Bahkan beliau giat sekali setiap harinya di pagi hari untuk membersihkan dan merapikan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.

Setelah itu Taimi juga menjelaskan kenapa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa memiliki pengunjung yang sepi. Dan beliau Memberikan jawaban seperti Orang yang mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa sangat jarang. Jika bukan karena kepentingan seperti Edukasi yang didatangi oleh siswa dari sekolah tertentu, mahasiswa yang sedang melakukan penelitian hingga kepada orang mengunjungi tempat itu karena memang mempunyai ketertarikan dalam Sejarah. Selebihnya beliau juga mengatakan bahwa Orang yang mengunjungi Kawasan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa hanya berkunjung ke Situs Makam Sultan Ageng Tirtayasa, yang terletak persis di samping Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa untuk melakukan ziarah. Dalam wawancara tersebut, Taimi juga menegaskan bahwa beberapa pengunjung yang memilih untuk mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa biasanya memiliki minat dan kesukaan terhadap Sejarah. Banyak dari orang juga mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa di hari yang tidak menentu. Hal ini juga menjadi catatan bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa hanya buka pada hari weekdays yaitu Senin-Jumat, tetapi untuk hari weekend atau Sabtu dan Minggu itu tutup. Menurut keterangannya, orang yang mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa biasanya memiliki respon yang biasa saja akan tempatnya.

Menurut wawancara dengan Taimi, beliau mengatakan bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa belum memiliki suatu dokumentasi pasti berapa jumlah benda bersejarah yang ada di tempat tersebut. Benda bersejarah ini memiliki banyak tipe dan jenisnya seperti keris, golok, mata tombak, artefak Bata, sisa karang, sisa keramik, mata uang, peti, piagam, naskah, buku, dokumen sejarah, foto pengamatan, lukisan, gerabah, dan lain sebagainya. Benda-benda bersejarah tersebut tidak pernah ada yang pernah hilang semenjak Beliau bekerja disini. Tetapi beberapa dari benda bersejarah ini ada yang dipindahkan ke Tempat Penyimpanan benda bersejarah Banten Lama.



Gambar 3.2 Ahmad Taimi Di Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Lalu pada pembahasan berikutnya penulis menanyakan kepada Beliau, bahwa apakah ada rencana kedepannya untuk Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini. Beliau menjawab bahwa keputusan itu ada di tangan kantor BPK, sehingga beliau tidak ikut campur tangan dalam proses kedepannya bagaimana.

Taimi juga menjelaskan bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa belum memiliki suatu media promosi sejak lama. Beliau menjelaskan bahwa tempat ini belum memiliki Media Promosi yang berbentuk cetak seperti Banner, Poster, Brosur atau Media Digital Seperti Sosial Media, Video Dokumentasi, Iklan dan lain sebagainya. Kurangnya media

promosi ini sangat memprihatinkan, karena memiliki dampak bagi tempat tersebut. Dalam wawancara tersebut Taimi menyebutkan bahwa orang yang mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa adalah orang-orang yang hanya tinggal di Banten dan hanya mengetahui tempatnya dari mulut ke mulut atau kerabat/keluarga. Walaupun begitu beberapa bulan lalu pada tahun 2023 pernah ada suatu kelompok KKN dari Mahasiswa UGM yang membuat mading persis terletak di samping Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.

Lalu pada akhir wawancara, Taimi mengungkapkan bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa membutuhkan media promosi supaya tempatnya tidak sepi pengunjung. Dengan hal ini media promosi dalam menyebarkan awareness juga dapat berpengaruh besar pada dampak yang akan ditimbulkan, apalagi dengan era digital saat ini. Penggunaan media digital dalam menyebarkan tempat, produk maupun jasa dapat menjadi efektif untuk mengajak orang dalam mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Media promosi ini juga bahkan dapat menjadi panduan atau Pemberitahuan bagi Masyarakat luas di luar sana.

2) Wawancara Kepada Masyarakat Kawasan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa

Dalam mendapatkan hasil yang maksimal penulis melakukan wawancara terhadap Masyarakat Kawasan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Wawancara ini dilakukan kepada Abdul Aziz selaku Masyarakat yang tinggal dan bekerja di Kawasan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Abdul Aziz atau yang biasa orang kenal dan sebut sebagai Mang Aziz merupakan warga lokal asli Desa Tirtayasa. Aziz dapat

dikatakan sudah lama bekerja di Kawasan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa sebagai penjaga warung dekat tempat tersebut. Pada Tanggal 24 September 2023 Pukul 10.00 WIB. Wawancara dilakukan di depan warung beliau dan juga Depan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.



Gambar 3.3 Masyarakat Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa

Pada saat wawancara, Aziz mengatakan bahwa dirinya sudah mengetahui cagar budaya sekitar tahun 90an atau pada saat Aziz masih kecil. Pada tahun tersebut Aziz mengucapkan bahwa tempat yang orang lihat sekarang tidak sama dengan yang ada pada tahun 90an, dikarenakan adanya renovasi dan Pembangunan. Aziz juga bilang bahwa tempat Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini dulunya kecil. Lalu Aziz juga mengatakan bahwa dirinya sering dan bahkan setiap hari mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa dikarenakan memang tempat beliau bekerja memiliki jarak yang sangat dekat dengan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Aziz juga menyebutkan bahwa pada saat mengunjungi tempat ini merasa nyaman karena kebersihannya sangat bagus dan diperhatikan oleh penjaganya yaitu Bapak Ahmad Taimi. Walaupun begitu Aziz mengatakan bahwa tempat dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini berukuran kecil dibanding dengan Cagar Budaya Lainnya

seperti yang ada di Banten Lama atau Cirebon. Aziz juga berpendapat bahwa informasi yang terdapat pada Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa kurang lengkap, dikarenakan deskripsi benda bersejarah yang masih belum menyeluruh. Aziz mengatakan bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa menjadi tempat yang bagus untuk meningkatkan wawasan Sejarah kita mengenai Peninggalan Sultan dan juga Penjajah Belanda. Dari poin tersebut juga Aziz menjelaskan bahwa setiap beliau melihat Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa, sepi akan pengunjung yang datang. Walau begitu pengunjung yang datang pasti ada bahkan dari institusi Pendidikan seperti sekolah SD dan SMP maupun Institusi Pemerintah.

Aziz mengatakan tidak pernah melihat adanya media promosi atau pemasaran dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa selama hidupnya. Tetapi Aziz mengatakan bahwa jika saja tempat tersebut memiliki promosi melalui media digital seperti sosial media, mungkin banyak orang akan tertarik untuk mengunjungi dikarenakan cepatnya berita maupun informasi yang diterima di dunia digital pada saat ini. Beliau juga menjelaskan bahwa jika media promosi menggunakan fakta maupun informasi yang konkrit mengenai Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa maka hal tersebut menjadi poin penting dalam mengajak orang untuk mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Aziz berharap bahwa kedepannya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa dapat dikenal dengan luas oleh Masyarakat sehingga tempat ini tidak sepi pengunjung lagi maupun tidak diperhatikan.

Lalu terakhir. Aziz mengatakan bahwa pengalaman selama beliau tahu akan adanya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa dapat dikaitkan dengan istilah seperti Mengalir Seperti

Air, jadi kesan maupun pesan dari tempat ini normal-normal saja dan akan terus berkembang kedepannya.

3) Wawancara kepada Ketua Kantor BPK Wilayah VIII

Penggunaan Teknik Wawancara juga dilakukan kepada ketua kantor BPK Wilayah VIII yaitu kepada Lita Rahmiati, S.Sos., M.P.P atau biasa disebut dengan Ibu Lita. Wawancara dilakukan Pada Tanggal 18 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB. Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui informasi apa saja mengenai Kantor BPK Wilayah VIII yang berhubungan dengan cagar budaya. Dulu dikenal dengan nama BPCB, Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPK) telah berdiri sejak Juni 2022. Berperan sebagai pelindung kekayaan budaya, BPK memiliki landasan hukum pertamanya melalui Undang-undang Nomor Lima Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang disahkan oleh Pemerintah.



Gambar 3.4 Wawancara Dengan Ketua BPK Wilayah VIII

Selama wawancara yang dilakukan bersama Rahmiati, mengatakan bahwa BPK Wilayah VIII turut menjalankan amanah dari Undang-undang CP No. 10 Tahun 2011, sebagai unit pelaksana dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tugas serta fungsi utamanya adalah untuk melakukan pelestarian cagar budaya dan objek kebudayaan. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa Program kerja BPK mencakup nilai-nilai budaya, termasuk penyelamatan, pemugaran, perlindungan, dan inventarisasi cagar budaya. Cagar

budaya yang mendapat pengakuan, baik secara nasional maupun dari Kementerian, diserahkan kepada Kantor BPK Wilayah VIII. tetapi untuk sifatnya dalam tingkat kabupaten, kota, atau provinsi, itu diserahkan kepada pemerintahan daerah.

Dalam upaya edukasi yang penting untuk dilakukan, BPK memainkan peran penting, karena sejarah yang terkandung dalam cagar budaya membentuk identitas masyarakat hingga sekarang. Festival dan lomba, seperti FBS atau kepanjangan dari festival budaya surosowan. menjadi salah satu proyek BPK yang tidak hanya memperkaya kebudayaan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terutama bagi masyarakat Banten. Lalu menurut keterangan dari Rahmiati, bahwasanya keraton Surosowan bukan hanya artefak bersejarah, melainkan memiliki pengaruh yang meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kuliner, tarian, hingga politik sehari-hari pada masyarakat banten. Tantangan yang dihadapi BPK sangat beragam, mencakup upaya meluruskan pemahaman dan pikiran banyak orang mengenai cagar budaya.

Menurut wawancara dengan Rahimati, menegaskan bahwa kantor BPK Berkolaborasi dengan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), BPK menerapkan perlindungan cagar budaya melalui konservasi, menggabungkan teknik tradisional untuk menjaga keaslian dan kelestarian dari tempat maupun benda cagar budaya.

Lalu pada saat akhir wawancara, beliau juga menyampaikan bahwa Kantor BPK Wilayah VIII menyediakan perpustakaan di kantornya. Didalam perpustakaan tersebut berisi berbagai buku informasi tentang cagar budaya dan sejarah lainnya, hal ini dilakukan untuk mendukung upaya pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya yang berharga ini.

4) Wawancara kepada Pamong Budaya Kantor BPK Wilayah VIII

Penggunaan Teknik Wawancara juga dilakukan kepada salah satu anggota Pamong Budaya Kantor BPK Wilayah VIII yaitu Kepada Rico Fajrian, S.S. atau biasa disebut dengan mas Rico. Wawancara dilakukan Pada Tanggal 18 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB. Penulis melakukan wawancara kepada pamong budaya Kantor BPK Wilayah VIII untuk mengetahui seluk beluk dari cagar budaya tirtayasa. Pamong Budaya adalah posisi yang memiliki lingkup, kewajiban, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh untuk melakukan tugas yang terkait dengan promosi kebudayaan dan pelestarian cagar budaya.



Gambar 3.5 Wawancara Dengan Pamong Budaya BPK Wilayah VIII

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Fajrian, Kantor BPK wilayah VIII pernah melakukan media promosi berupa film pendek yang di kembangkan untuk memberi tahu sejarah dari pelestarian kebudayaan banten. BPK terus aktif dalam upaya promosi dan dokumentasi kekayaan budaya melalui berbagai media, seperti pameran tahunan dan film dokumenter di BPCB Banten. Festival Budaya Surosowan (FBS) menjadi wadah kreatif yang menggabungkan berbagai aspek budaya, mulai dari objek cagar budaya, tarian, hingga kuliner. Rencana ke depan dari program kantor BPK Wilayah

VIII terus menjadi pijakan dalam menunjukkan komitmen BPK untuk terus berkembang.

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa dalam melakukan Ekskavasi, meskipun tidak rutin dan tergantung akan kebutuhan, tetap menjadi salah satu bagian integral dari pekerjaan BPK. Dengan zonasi sebagai batas pencarian, Ekskavasi tidak hanya dilakukan berdasarkan rencana tetapi juga merespons informasi dari masyarakat. Fajrian juga menambahkan dan menceritakan bahwa penemuan benda cagar budaya seperti contohnya beberapa waktu lalu dalam penemuan struktur bata di Indramayu.

Menurut wawancara dengan Fajrian, menjelaskan bahwa waktu dulu ada yang namanya Badan Arkeolog untuk melakukan penelitian, sementara peran BPK yaitu dalam penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya. Hal ini menjadi bukti nyata kolaborasi kerja dari peran yang dilakukan kedua badan pemerintahan tersebut. Tak hanya itu juga Kantor BPK dilengkapi dengan beragam alat Ekskavasi, dari yang kecil hingga besar, untuk berbagai jenis penggalian yang dilakukan. Tim Ekskavasi juga minimal beranggotakan Tujuh hingga delapan orang untuk memastikan pengamatan yang mendalam. Dalam hal ini juga BPK Wilayah VIII pernah melakukan Ekskavasi besar-besaran di Keraton Banten Lama yang melibatkan mahasiswa selama empat hingga enam bulan.

Lalu beliau juga mengatakan Data menunjukkan bahwa Provinsi Banten memiliki sekitar 300 tempat cagar budaya yang tersebar, dengan dokumentasi dan inventarisasi yang rutin dilakukan.

Upaya inventarisasi terus dilakukan untuk memastikan data yang akurat dan lengkap. Meskipun telah melakukan dokumentasi dari berbagai tempat dan benda dari tiap cagar budaya. menariknya, belum ada dokumentasi benda di Cagar

Budaya Tirtayasa selain inventaris data yang telah ada di tempat balai penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.

3.1.1.2 Observasi Lapangan Dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa

Menurut Ismail (2021) Menyatakan bahwa Observasi merupakan salah satu metode olah data yang spesifik untuk memperoleh data secara langsung. Sehingga dengan adanya definisi tersebut, Penulis melakukan metode Observasi untuk mengamati, mengidentifikasi serta mendapatkan informasi mengenai Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa secara langsung di tempat tersebut.

a) Proses Observasi

Lokasi dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa terletak di Jl. Sultan Agung Tirtayasa No.169, Tirtayasa, Kec. Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten 42193. Proses Observasi dilakukan pada Tanggal 04 September 2023 Pukul 14.00 WIB dan 24 September 2023 Pukul 08.30 WIB.



Gambar 3.6 Bagian Depan Jalan Raya Sultan Agung Tirtayasa

Jika menelusuri lagi dimana tepatnya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa berada, maka jawaban paling tepat adalah di dekat jalan raya Makam Sultan Agung Desa Tirtayasa. Jarak dari jalan raya menuju Balai Penyelamatan

Cagar Budaya Tirtayasa cukup dekat yaitu 100 Meter. Walaupun begitu akses menuju tempat tersebut tampaknya tidak memiliki suatu tanda dimana tepatnya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa berada. Dikarenakan minimnya informasi seperti signage dari tempat ini, mengharuskan orang harus melihat terlebih dahulu di peta atau aplikasi maps lokasi dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.



Gambar 3.7 Gerbang Kawasan Sultan Ageng Tirtayasa

Lalu Jika sudah menemukan gerbang besar di pinggir jalan, maka itulah akses awal atau tampak paling depan untuk menuju Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Gerbang ini baru berdiri sekitar tahun 2017, sebagai simbolis dari bangunan yang ada di Kota atau Kabupaten Serang. Akses pada masa ini juga dapat dikatakan sudah maju dibanding masa tahun 2015-an, dikarenakan Kawasan nya yang masih belum terurus dan bahkan Pembangunan jalan belum sebagus sekarang. Perlu diingat juga bahwa Desa Tirtayasa memiliki hari rabu dan sabtu sebagai hari pasar, sehingga Kawasan ini sudah sering memiliki mobil atau motor yang terparkir.



Gambar 3.8 Tampak Luar Area Cagar Budaya Tirtayasa

Faktanya bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini dekat sekali dengan Makam Sultan Ageng Tirtayasa. Pada area ini terlihat pohon besar yang hadir dari zaman dahulu mengisi suasana area ini. Pada area ini orang sering untuk ngobrol, nongkrong maupun bercengkrama menikmati damainya suasana yang ada. Pada area ini biasanya makam Sultan Ageng Tirtayasa selalu ramai pengunjung di hari minggu. Terdapat juga warung yang berada persis di depan tempat tersebut.



Gambar 3.9 Tampak Depan Area Cagar Budaya Tirtayasa

Kemudian ini adalah tampak depan dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Tempatnya kecil dan sudah berdiri pada tahun 1994. Di Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini terdapat ratusan benda bersejarah yang belum terdokumentasi jumlahnya. Tempat parkir depannya juga

dapat dikatakan sedang bahkan tergolong kecil. Tetapi pengunjung yang datang dapat memarkirkan kendaraannya di samping Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Akses masuk nya juga Gratis, lalu jadwal buka nya pada dari Hari Senin-Jumat Pukul 07.30 – 15.30.



Gambar 3.10 Tampak Samping Cagar Budaya Tirtayasa

Jika berbicara bagian samping dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa, maka jawaban yang didapatkan adalah situs pemakaman lokal yang sudah lama ada semenjak runtuhnya Keraton Sultan Ageng Tirtayasa pada abad ke-18. Pada pemakaman ini dapat dikatakan menjadi tempat yang sakral bagi Masyarakat Desa Tirtayasa, dan dengan rumor atau legenda yang beredar sejak lama bahwa tempat ini memiliki peninggalan Harta dari Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah terkubur lama di bawah tanah. Lalu jika melihat kedepan lagi terdapat institusi pendidikan Sekolah TK, SD, SMP hingga SMK Muhammadiyah yang sudah lama berdiri sekitar 40 tahun yang lalu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.11 Pengunjung Cagar Budaya Tirtayasa

Sesudah masuk ruangnya, pengunjung harus mengisi daftar pengunjung pada buku yang disediakan. Daftar pengunjung ini penting dilakukan untuk mendata siapa saja yang sudah mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Jika melihat seberapa banyak orang yang sering mengunjungi tempat ini dalam daftar pengunjung maka, jawabannya tidak banyak. daftar pengunjung yang ada pada buku itu tidak memiliki lebih dari 10-20 orang tiap bulannya.



Gambar 3.12 Interior Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa

Jika dilihat dari dalam interiornya, Ruangnya sendiri tidak memiliki ukuran yang sangat luas. Bahkan memiliki diameter sekitar 10-15 meter persegi. Oleh karena ukuran tersebut, tempat ini dapat dikatakan seperti penuh dan sempit karena ada etalase, meja, tempat penyimpanan dan lain sebagainya. Lalu jika menganalisa dari bagian dasar lantai, atap, ataupun dinding, dapat dikatakan bahwa tempat ini sangat bersih dan terjaga.



Gambar 3.13 Foto Pengamatan Udara 1984 -1993 Dan Dokumen

Pada bagian ini Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa memiliki suatu survei data dan foto mengenai hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun tersebut. Foto ini didapatkan dari hasil pengamatan udara yang dilakukan dengan pesawat kala itu, untuk meneliti bagaimana situasi dari area kepurbakalaan Sultan Ageng Tirtayasa. Pada foto yang ditampilkan di dinding tersebut hingga pada saat ini tidak banyak yang sangat berubah, jika berdasar pada letak geografis jalan tempatnya. Walaupun begitu dari hasil pengamatan itu bisa dikatakan bahwa peneliti menggunakan hasil data ini sebagai bukti dari warisan peninggalan Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa. Lalu bagian dinding itu juga memperlihatkan dokumen-dokumen penting mengenai Sejarah dari dibangun nya situs makam dan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Foto pengamatan yang berkolaborasi dengan tim arkeolog jepang ini juga menjadi salah satu dokumen penting dalam melakukan konservasi maupun ekskavasi di area Cagar Budaya Tirtayasa. Hasil dari foto pengamatan itu juga menjadi satu bukti dokumentasi yang tidak akan terkekang oleh waktu dan menjadi suatu dokumentasi yang di abadikan di dalam Cagar Budaya Tirtayasa.



Gambar 3.14 Benda Bersejarah dari Cagar Budaya Tirtayasa

Benda bersejarah yang ada di Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa ini cukup banyak dan diletakkan pada tempat-tempat yang dapat dikatakan memadai. Beberapa benda bersejarah itu di antara lain adalah keris, golok, mata tombak, artefak Bata, sisa karang, sisa keramik, mata uang, peti, piagam, naskah, buku, dokumen sejarah, foto pengamatan, lukisan, gerabah, dan lain sebagainya.

b) Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, penulis telah mengamati, menganalisa, mengidentifikasi serta dapat menyimpulkan bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa memiliki segudang benda bersejarah yang tersimpan dan terjaga dengan baik oleh petugas nya. Namun dengan adanya nilai-nilai Sejarah dan budaya itu, alangkah baiknya dapat dijaga, dipelajari dan dilestarikan juga oleh Masyarakat. Kurangnya kesadaran dari Masyarakat akan hadirnya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa juga menjadi pertanyaan yang sangat penting, sehingga dengan adanya itu juga tujuan dari tempat ini belum terlaksana dengan baik. Kebutuhan untuk mengajak orang agar mengunjungi Balai Penyelamatan

Cagar Budaya Tirtayasa dapat diaplikasikan pada media promosi.

3.1.1.3 Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2018) Teori dari Studi kepustakaan merupakan metode yang menganalisis dan berfokus pada aspek-aspek teoritis beserta dengan sumber referensi dari nilai, budaya, serta norma yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat. Studi kepustakaan menjadi proses penting dalam pengumpulan data, dikarenakan informasi yang didapatkan mengenai objek penelitian bersifat relevan dan dapat memperkaya wawasan.

Lalu hubungannya dalam penelitian Tugas Akhir ini, penulis menggunakan studi Pustaka sebagai satu metode Kualitatif yang mengandung data-data dari literatur penelitian ilmiah yang ada mengenai Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Studi Pustaka yang penulis gunakan mengacu pada Jurnal Hingga Artikel Kredibel yang ada di Internet. Pencarian studi Pustaka ini juga akan terfokus pada Kawasan dan Area Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.

3.1.1.4 Kesimpulan

Dengan menelaah lagi penelitian menggunakan metode Kualitatif, penulis mendapatkan Intisari yang sekiranya dapat diambil dan dipelajari. Kesimpulannya yaitu bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa belum dapat menggapai Tujuan yang ada dari tempat tersebut. Tujuan tersebut yaitu memberikan informasi ke Masyarakat luas agar tercapainya peningkatan nilai-nilai Peninggalan Sejarah dan budaya. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan hasil dari wawancara kepada Petugas dan Pengelola, Masyarakat Lokal dan juga Observasi yang dilakukan

oleh penulis. Tentang bagaimana Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa minim hingga sepi pengunjung dikarenakan belum adanya Media Promosi dalam memasarkan dan mempromosikan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Hasil yang didapat juga mengatakan bahwa Media Promosi dapat membantu Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa agar terangkat dan menimbulkan *awareness* ke Masyarakat luas.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode Kuantitatif adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dari angka atau statistika yang telah didapatkan. Walaupun begitu, Menurut Sugiyono (2018) Metode Kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menekankan pada penggunaan data berupa angka dalam seluruh proses penelitian, mulai dari tahap pengumpulan data, interpretasi data, hingga penyajian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Metode Kuantitatif pada penelitian Tugas Akhir ini menggunakan instrumen dari Kuesioner yang bersifat online.

3.1.2.1 Kuesioner

Pada bagian ini kuesioner digunakan sebagai salah satu instrumen dalam metode kuantitatif. dalam metode ini kuesioner yang digunakan Google *Form*. Pada bagian ini penulis akan menggunakan teori dari rumus slovin. Menurut Nalendra (2021) Kuesioner yang menggunakan rumus slovin merupakan kuesioner yang mempertanyakan minimal jumlah sampel dari populasi yang belum terbongkar pasti dari perilaku yang ada di lingkungan sosial.

Berikut merupakan rumus slovin:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Rumus Slovin pada teori diatas dapat dirujuk sebagai rumus Yang memperhitungkan jumlah dari sampel yang akan diambil. Maka dengan hal itu pula rumus slovin memiliki minimal dalam jumlah kuesioner yang akan dibagikan, jumlah minimal dari

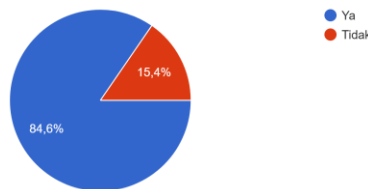
kuesioner itu adalah 100 responden. Tetapi jika responden yang lebih dari angka tersebut, maka penghitungan data nya akan di akumulasi dan diolah lagi menjadi data yang valid.

Pada rumus yang telah dijabarkan tadi, menjadikan penulis menggunakan Batasan masalah pada kuesioner yang akan diberikan ke 100 orang secara acak. Batasan masalah tersebut memberikan kriteria utama seperti jangkauan umur dari 16-30 tahun sesuai UU kepemudaan, kemudian seseorang yang tinggal di di Jabodetabek. dikarenakan menurut hasil lapangan bahwa, orang yang tinggal di banten sudah banyak mengetahui adanya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Walaupun begitu juga penulis membuat cadangan pilihan seperti usa dari 31-40 tahun dan domisili luar jabodetabek dalam kuesioner untuk membantu penulis menambahkan insight dalam menentukan data yang tepat.

3.1.2.2 Hasil Kuesioner

Kemudian Adapun hasil kuesioner yang telah dibagikan melalui berbagai platform online itu seperti Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, Line, Hingga Telegram. Penyebaran pada platform online ini telah sukses membuat penulis mendapatkan 104 responden dalam jangka waktu satu minggu. Jangka waktu itu dimulai dari tanggal 15 September 2023 hingga 22 September 2023

Apakah anda pernah mengunjungi tempat penyimpanan benda bersejarah?
104 jawaban

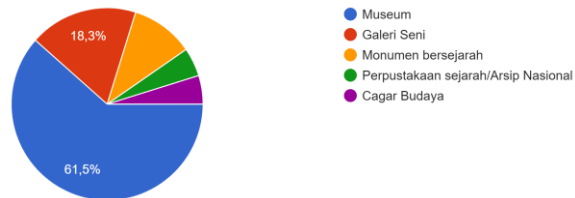


Gambar 3.15 Data mengunjungi tempat penyimpanan benda bersejarah

Lalu hasil dari pertanyaan pertama kuesioner ini adalah bahwa sebanyak 88 orang atau 84,6% responden mengatakan bahwa dirinya pernah mengunjungi tempat penyimpanan benda bersejarah

pada gambar diatas. Ini menjelaskan bahwa Sebagian besar orang memilih tempat penyimpanan benda bersejarah sebagai tempat yang ingin mereka kunjungi.

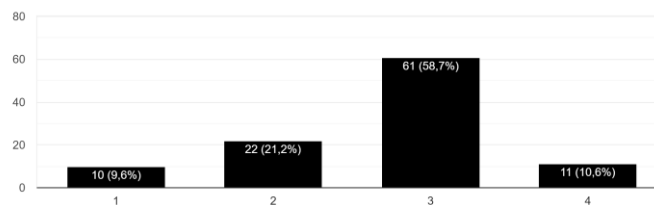
Jenis tempat penyimpanan benda bersejarah seperti apa yang sering anda kunjungi?
104 jawaban



Gambar 3.16 Data preferensi jenis tempat penyimpanan benda bersejarah

Kemudian penulis menanyakan beberapa jenis tempat penyimpanan benda bersejarah yang ada di Indonesia. Dan dapat diuraikan bahwa sekitar 64 orang atau 61,5% responden menanggapi bahwa museum menjadi preferensi mereka dalam mengunjungi tempat penyimpanan benda bersejarah. Posisi kedua diraih oleh galeri seni dengan angka 19 orang dan dengan 18,3% responden. Tentu data ini memiliki hasil yang jauh ketimbang cagar budaya yang hanya di angka lima orang atau 4,8% Responden. Ini mengindikasikan bahwa banyak dari responden yang lebih suka mengunjungi museum ketimbang cagar budaya dalam konteks preferensi seseorang.

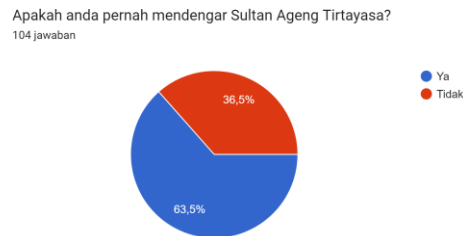
Seberapa sering anda mengunjungi tempat bersejarah?
104 jawaban



Gambar 3.17 Data seberapa sering mengunjungi tempat bersejarah

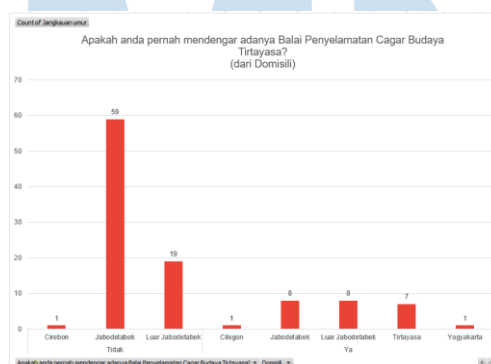
Selanjutnya pada gambar data diatas diperlihatkan bahwa sebanyak 61 orang atau 58,7% responden pernah mengunjungi tempat bersejarah di banding dengan 11 orang atau 10,6% responden

yang tidak pernah mengunjungi tempat bersejarah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa lebih dari Sebagian orang sudah mengenali dan pernah melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Ini juga menjadi tanda bahwa Sebagian orang ini menyukai keberadaan dari benda bersejarah dan minat terhadap Sejarah.

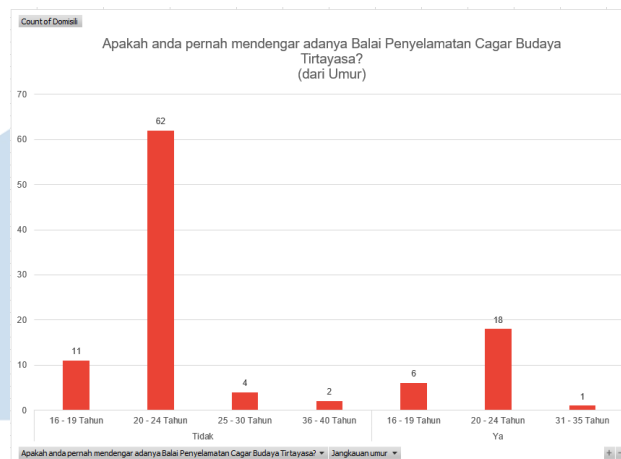


Gambar 3.18 Data Sultan Ageng Tirtayasa

Sebelum memasuki pertanyaan utama, penulis menggunakan pertanyaan yang memacu pengetahuan responden mengenai Sultan Ageng Tirtayasa sebagai seseorang yang meninggalkan banyak benda bersejarah di Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Hasil yang didapatkan yaitu bahwa 66 orang atau 63,5% responden mengatakan bahwa mereka pernah mendengar Sultan Ageng Tirtayasa. Lalu sisanya yaitu 38 orang atau 36,5% responden tidak pernah mendengar Sultan Ageng Tirtayasa.

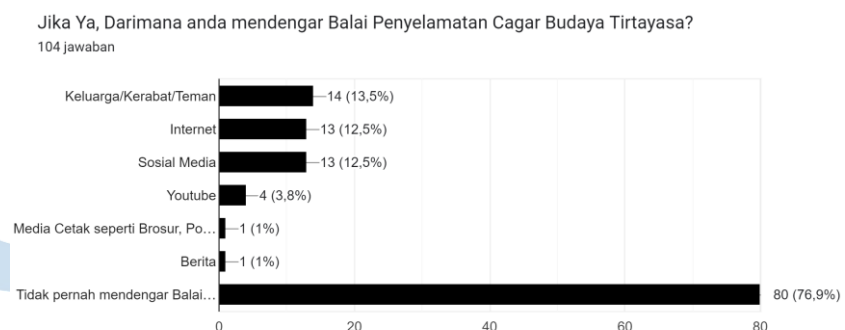


Gambar 3.19 Mendengar Cagar Budaya Tirtayasa dari domisili



Gambar 3.20 Mendengar Cagar Budaya Tirtayasa dari umur

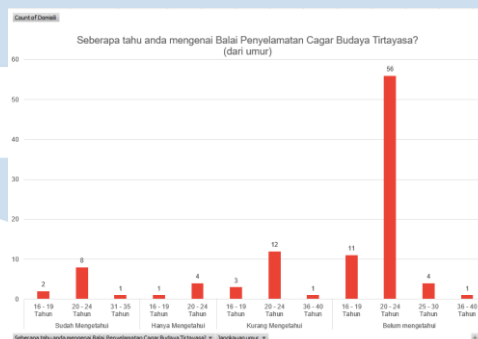
Pada bagian ini akhirnya penulis menanyakan pertanyaan inti dari kuesioner yang telah dibagikan. Yaitu seberapa banyak orang tahu akan adanya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Hasil yang di dapatkan adalah 61 orang atau 59% responden yang berasal dari Jabodetabek tidak mengetahui adanya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Kemudian hasil yang di dapatkan selanjutnya yaitu sebanyak 68 orang atau 62% responden berusia 20-24 tahun tidak mengetahui eksistensi dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.



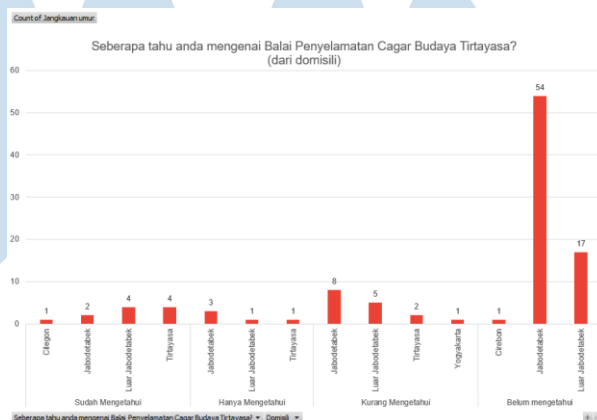
Gambar 3.21 Dari mana mendengar Cagar Budaya Tirtayasa

Lalu penulis menanyakan kepada responden, darimanakah mereka mendengar eksistensi dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Hasil yang didapatkan cukup mempunyai skala yang signifikan, pasalnya 80 orang atau 76,9% responden memberi tahu

bahwa mereka tidak pernah mendengar adanya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Kemudian hasil ini juga disusul oleh Mendengar dari Kerabat, Keluarga, Teman sebesar 14 orang atau 13,5% responden. Dan yang ketiga dengan dua posisi yang sama yaitu dari media internet dan sosial media pada angka 13 orang atau 12,5% responden. Hal ini menjadi menarik, dikarenakan ada Sebagian kecil orang yang mengetahui keberadaan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa dari platform digital online. Menarik dikarenakan publikasi atau penyebaran dari Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa cukup spesifik dan tidak tersebar luas jika tidak mencarinya dengan kata kunci tempat tersebut.



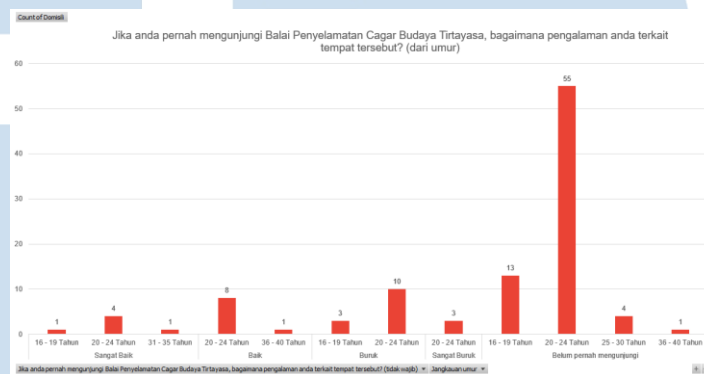
Gambar 3.22 Pengetahuan mengenai Cagar Budaya Tirtayasa dari umur



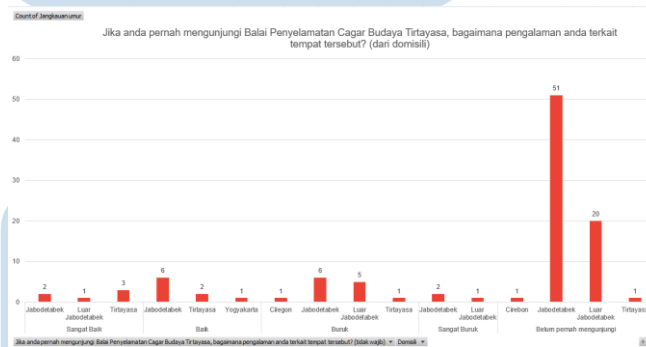
Gambar 3.23 Pengetahuan mengenai Cagar Budaya Tirtayasa dari domisili

Setelah beberapa pertanyaan penulis ajukan ke responden, lalu pada kali penulis menanyakan seberapa tahu responden akan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Hasil yang didapatkan

adalah bahwa 56 dari responden berumur 20-24 tahun belum mengetahui Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Sedangkan 54 responden yang tinggal di Jabodetabek belum mengetahui Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Hal ini tentunya menjadi suatu hal yang harus dicatat karena responden dengan usia muda dan tinggal di Jabodetabek Sebagian besar belum mengetahui Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.



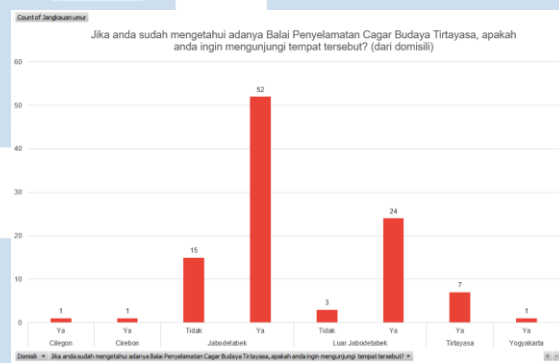
Gambar 3.24 Pengalaman mengenai Cagar Budaya dari umur



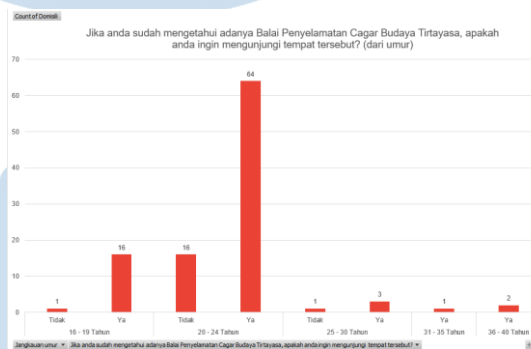
Gambar 3.25 Pengalaman mengenai Cagar Budaya Tirtayasa dari domisili

Kemudian setelah pertanyaan diatas, muncul pertanyaan apakah ada seseorang yang pernah mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa dan bagaimana pengalaman mereka?. Dari hasil yang telah diterima, setidaknya 55 responden dari umur 20-24 Tahun belum pernah mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Sedangkan empat responden berumur 20-24 tahun mengatakan bahwa pengalaman yang didapat sangat baik. Setelah jawaban berdasarkan umur itu, penulis melihat nya lagi berdasarkan

domisili. Lalu hasil yang didapat adalah 51 responden yang tinggal di Jabodetabek belum pernah Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Pada kuesioner ini juga penulis menguji coba tujuh orang lokal yang berasal dari Tirtayasa. Hasilnya adalah hanya satu responden yang tidak pernah mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hampir Sebagian orang dari berbagai domisili belum pernah mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.



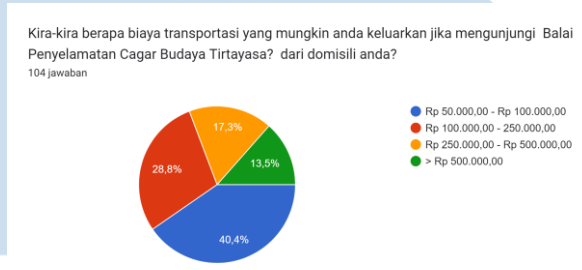
Gambar 3.26 Mengunjungi Cagar Budaya Tirtayasa dari Domisili



Gambar 3.27 Mengunjungi Cagar Budaya Tirtayasa dari Umur.

Kemudian pada Hasil kuesioner ini yaitu dalam menentukan bahwa apakah orang akan mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa jika sudah mengetahui tempatnya adalah sebanyak dari 52 responden yang berasal dari domisili Jabodetabek mengatakan Ya. Lalu juga terdapat Hasil teori berdasarkan umur, pada bagian ini 64 responden yang berumur 20-24 tahun mengatakan bahwa dirinya bilang ya dan ingin mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Kemudian bagian ini dapat dijelaskan

bahwa lebih dari Sebagian responden ingin mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa jika memang sudah mengetahuinya terlebih dahulu.



Gambar 3.28 Biaya Mengunjungi Cagar Budaya Tirtayasa dari Domisili.

Berikutnya adalah pertanyaan mengenai berapa biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh responden jika ingin mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Hasilnya adalah sebanyak 42 orang atau 40,4% responden memberi tahu bahwa untuk mengunjungi tempat tersebut dibutuhkan biaya berkisar antara Rp 50.000,00 - Rp 100.000,00. Lalu hasil ini juga di kejar oleh 30 orang atau 28,8% responden menjelaskan bahwa mereka butuh sekitar Rp 100.000,00 - 250.000,00 untuk dapat mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir Sebagian orang memiliki biaya transportasi yang tidak mahal atau tinggi.



Gambar 3.29 Media Promosi bagi responden.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan penulis adalah tentang media promosi apa yang sering responden lihat dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban nya mungkin dapat ditebak oleh

penulis bahwa ada sekitar 83 orang atau 79,8% responden yang memilih video pendek seperti TikTok, Reels dan Short. Hasil ini juga berdampingan dengan pilihan para responden yaitu Sosial Media Post yang berjumlah 78 orang atau 75% responden. Lalu pada pilihan ketiga responden yaitu digital ads yang memiliki angka pada 31 orang atau 29,8% responden. Jika bisa disimpulkan bahwa media promosi yang banyak responden liat berasal dari dunia digital atau media online, sehingga dengan adanya hal ini dapat mengutarakan opini bahwa media promosi online dapat menjadi efektif dan mempunyai penyebaran yang luas terhadap target audiens. Pada bagian ini juga dapat menjelaskan bahwa media promosi menjadi media primer utama bagi target audiens dalam melihat objek, barang, produk maupun jasa yang akan ditawarkan.



Gambar 3.30 Media Promosi Tempat Bersejarah.

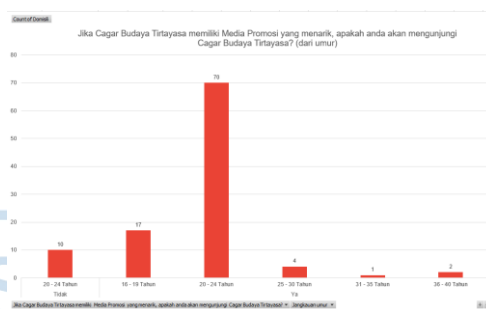
Kemudian setelah pertanyaan diatas tadi, penulis juga menanyakan kepada responden tentang media promosi apa yang sering ditemukan tentang promosi tempat bersejarah. Dan jawaban dari responden yaitu 62 orang atau 59,6% responden memilih video pendek TikTok, Reels, Short dalam pilihan pertamanya. Kemudian pada pilihan kedua terdapat pada angka 46 orang atau 44,2% responden yang memilih Sosial Media Post sebagai pilihan kedua media promosi tempat bersejarah. Lalu yang terakhir menjadi suatu hal yang menarik bahwasanya sekitar 42 orang atau 40,4% responden memilih video dokumentasi sebagai media promosi

tempat bersejarah yang cocok untuk memasarkan dan mempromosikannya. Pada bagian ini responden memilih pilihan ketiga yang berbeda dari pertanyaan kuesioner sebelumnya, yaitu pilihan video dokumentasi. Pemilihan video dokumentasi ini dapat dikatakan menjadi suatu media yang mencakup cukup banyak informasi dan cerita mengenai suatu objek maupun subjek.

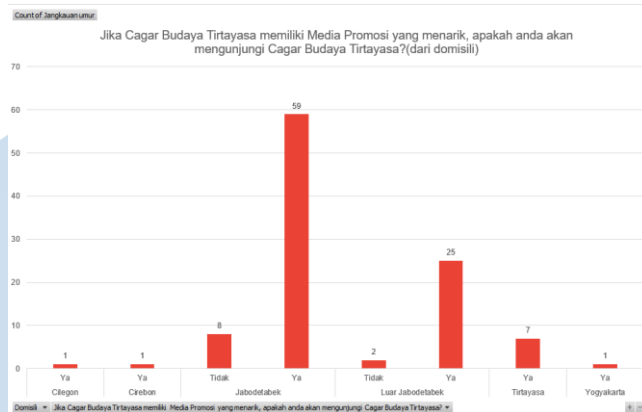


Gambar 3.31 Tampilan Media Promosi.

Lalu setelah pertanyaan sebelumnya, penulis kemudian menanyakan kepada responden mengenai apa saja yang harus ditampilkan pada suatu media promosi. Penulis mendapatkan hasil yang sama pada posisi pertama, yaitu sekitar 60 orang atau 56,6% responden mengatakan bahwa Dokumentasi dan Lokasi menjadi hal yang sangat penting dan krusial dalam menggunakan media promosi. Lalu posisi kedua ditempati dengan angka 59 orang atau 55,7% responden mengatakan bahwa deskripsi dari benda-benda bersejarah perlu dicantumkan juga pada media promosi. Kemudian posisi yang ketiga jatuh kepada angka 59 orang atau 55,7% responden yang memilih mencantumkan Sejarah dan proses berdirinya Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.



Gambar 3.32 Media Promosi yang menarik pengunjung berdasarkan umur



Gambar 3.33 Media Promosi yang menarik pengunjung berdasarkan domisili

Setelah semua pertanyaan kuesioner yang telah dilalui di atas, tibalah pada pertanyaan terakhir yang diajukan oleh penulis. Yaitu pertanyaannya adalah jika Cagar Budaya Tirtayasa memiliki media promosi yang menarik, apakah anda akan mengunjungi Cagar Budaya Tirtayasa?. Pada pertanyaan terakhir ini penulis mendapatkan jawaban yang sangat antusias, karena dapat dikatakan bahwa sekitar 70 orang dari rentang usia 20-24 Tahun mengatakan iya ingin mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Disusul oleh posisi kedua dengan angka 17 orang dari jangkauan umur 16-19 Tahun dan posisi ketiga dari umur 25-30 Tahun dengan angka empat orang. Kemudian untuk hasil berdasarkan domisili, sebanyak 59 orang yang berasal dari jabodetabek mengatakan ya untuk mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Jika menelaah lagi hasil dari pertanyaan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa mayoritas Masyarakat akan mengunjungi Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa jika memiliki suatu media promosi yang dapat menarik minat dan hati audiens nya.

3.1.2.3 Kesimpulan Kuesioner

Dalam membuat suatu kesimpulan dari pengamatan dan Analisa hasil kuesioner yang telah diberikan kepada 104 responden kuesioner. Maka penulis mempunyai Kesimpulan yang menjelaskan bahwa banyak dari responden yang belum mengetahui bahkan belum

mendengar Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Walaupun begitu responden memiliki minat dan kesukaan terhadap Nilai-Nilai dalam Sejarah maupun budaya yang sangat tinggi melalui kunjungannya ke tempat bersejarah lainnya. Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa responden memiliki antusias dan jiwa eksplorasi tinggi khususnya bagi kalangan pemuda di rentang Usia 20-24 tahun. Pernyataan ini tentunya dibuktikan dengan semangat kalangan pemuda yang masih membara, bahkan pada saat para responden diberi pertanyaan untuk memutuskan pertimbangan.

Tak hanya itu juga, mayoritas dari responden sepakat bahwa Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa mempunyai kekurangan dalam media promosinya. Responden ini juga berpendapat bahwa dengan adanya media promosi online seperti Video Pendek, Sosial Media Post hingga Video Dokumentasi. Dapat mendongkrak kesadaran dan impresi Masyarakat mengenai Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa. Dengan adanya media promosi tersebut, responden mengharapkan suatu dokumentasi yang mendetail dari keberadaan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Tirtayasa.

3.2 Metodologi Perancangan

Lalu pada tahap metodologi perancangan ini, akan menggunakan teori dari Buku *Graphic Design Solution* oleh Robin Landa (2018). Dalam buku tersebut Landa (2018) menjelaskan bahwa proses desain memiliki lima metode yang satu sama lainnya berkaitan untuk membuat hasil yang akhir yang diinginkan oleh perancang desain. Lalu macam-macam metode itu di antara lain adalah:

1) *Research*

Pada bagian ini sangat penting rasanya untuk melakukan riset penelitian yang cermat dan mendalam tentang merek, jasa, penyebabnya atau objek maupun subjek yang sedang atau akan dikerjakan. Informasi juga

butuh digali lebih dalam untuk mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan mengenai objek atau subjek yang sedang dikerjakan.

Selain mendapatkan lebih banyak informasi sebanyak-banyaknya, sangat penting juga untuk memahami siapa target audiens dari proyek yang akan dikerjakan. Dengan wawasan yang sudah didapat dari awal proses, penulis juga diharuskan mempunyai ide-ide yang brilian dan kreatif untuk menggaet audiens. Melalui adanya ide-ide kreatif itu diharapkan dapat mencapai pesan komunikasi visual ke target audiens dengan lancar. Dalam tahap *research* ini juga dijelaskan untuk mengerti dan memahami *design brief* yang diberikan sebagai rencana awal dari kesepakatan antara client dan juga desainer.

Kemudian yang terakhir adalah mengetahui masalah serta urgensi yang ada pada *design brief* yang telah diberikan oleh *client*. Dalam melakukan solusi yang terbaik dari *design brief*, tentunya memiliki tantangan tersendiri. Sehingga wajib bagi penulis untuk memecahkan masalah tersebut.

2) *Analysis*

Pada tahap ini menjelaskan bahwa melakukan analisis merupakan suatu tugas untuk memeriksa, mendefinisikan, mengorganisir, serta menarik kesimpulan dari analisis yang akan dilakukan penulis. Dalam kata lain bahwa melakukan *Analysis* bukanlah melakukan tugas seperti membuat konsep ataupun merancang suatu desain. Tetapi, memfokuskan kepada menciptakan strategi yang efektif untuk mencapai pesan komunikasi visual yang diinginkan kepada target audiens.

Pada dasarnya strategi dalam analisis banyak mengacu ke pertanyaan mengenai industri itu tersebut. Karena dasar dari strategi ini adalah dari bagaimana seseorang menerima, menciptakan hingga memposisikan brand atau objek dari *design brief* yang diberikan ke industri yang ingin dituju. Tentunya strategi ini memiliki tujuan dan capaian tertentu,

bahwasanya capaian dari metode strategi adalah diferensiasi, relevansi dan juga resonansi. Ketiga hal ini menjadi kunci penting dalam melakukan rencana strategi.

3) *Concept*

Pada tahap ketiga ini, menjelaskan bahwa *concept* merupakan alasan terpenting dari *design brief* yang akan dilakukan pada tahap awal pengerjaan. Pada tahap ini penulis harus memiliki keputusan untuk memilih elemen-elemen, komposisi hingga prinsip desain apa saja yang akan dipakai untuk membuat suatu desain. Lalu juga karena semua keputusan itu perlu alasan yang kuat dan meyakinkan kenapa dipilih di awal perencanaan.

Pada tahap ini juga penulis mengekspresikan jiwa dan pikirannya dalam membuat suatu konsep visual yang meliputi penciptaan, manipulasi, pemilihan, kombinasi bahkan hingga mengatur elemen desain yang akan digunakan. Tahapan konsep ini menjadi krusial dikarenakan merupakan tahap seorang desainer menumpahkan ide kreatifnya ke dalam tahap konsep ini, untuk nantinya akan dieksekusi pada tahap selanjutnya yaitu tahap *design*.

4) *Design*

Selanjutnya tahap *Design* merupakan tahapan paling di nanti oleh seorang desainer, untuk melakukan segala macam Tekniknya dengan memanfaatkan kreativitas yang ada di dalam pikiran seorang desainer. Dalam tahap ini penulis memiliki banyak pilihan dan proses mendesain yang berbeda-beda dan tidak mengalir secara linear. Karena pada tahap ini dijelaskan bahwa menciptakan suatu desain diperlukan pemikiran dari ide-ide kreatif yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya. Oleh karena itu juga, proses *design* memiliki tiga tahap konsep diantaranya yaitu tahapan *Thumbnail Sketches*, *Roughs*, Hingga pada akhirnya pada tahap *Comprehensive*.

Tak jarang juga pada tahap desain ini, banyak dari *client* yang ingin melihat secara langsung *preview* proses desain yang telah dilakukan oleh desainer. Pada tahap ini juga biasanya seorang desainer melakukan revisi, evaluasi, menyempurnakan lalu yang terakhir adalah menunggu persetujuan desain dari *client*.

5) **Implementation**

Lalu berlanjut pada tahap terakhir yaitu tahap *Implementation*, tahap *implementation* atau implementasi merupakan tahapan untuk menerapkan desain yang telah diciptakan kedalam suatu media tertentu. Tahap ini juga dikenal dengan tahap produksi, dikarenakan seringnya implementasi dilakukan pada proses cetak mencetak. Dalam tahap produksi ini juga membuat seorang desainer harus mempersiapkan folder atau file yang ingin di sebar atau publikasikan. Karena jika menelusuri lebih dalam lagi, tahap produksi ini dapat memiliki jalan keluar yang sangat banyak. Mulai dari publikasi ke sosial media, *website*, youtube, aplikasi, televisi, buku, spanduk, brosur, *billboard* dan lain sebagainya. Sehingga menyiapkan semua file dalam keadaan siap untuk di publikasi dan disebar ke publik menjadi kewajiban dalam tahap *Implementation*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA